

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cuaca ekstrem yang terjadi hampir di seluruh dunia ditunjukkan dengan peningkatan suhu permukaan bumi, menjadi salah satu topik yang menjadi perhatian akhir-akhir ini. Peningkatan suhu ini sering dikaitkan dengan isu pemanasan *global (global warming)* dan perubahan iklim yang terjadi akibat peningkatan emisi karbondioksida yang dilakukan oleh manusia (Laksani et al., 2021).

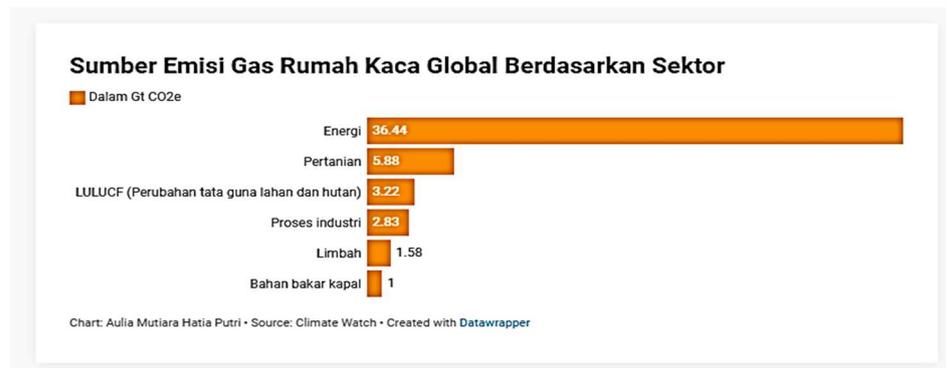
Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai berita pada media masa. lebih lanjut dipaparkan dalam *CNBC News* oleh Sekjen PBB yaitu Antonio Guterres mengatakan bahwa cuaca ekstrem yang kini terjadi merupakan tanda berakhirnya era pemanasan *global (global warming)* kemudian memasuki fase baru yaitu era pendidihan *global* atau *global boiling* (Rachman, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Observatorium Iklim Uni Eropa atau layanan perubahan iklim, Copernicus yang menyatakan bahwa hari terpanas di dunia terjadi pada 6 Juli 2023, tahun ini pun menjadi indikator suhu terpanas yang memasuki rekor mencapai 17,06 derajat *celcius* lebih tinggi dibandingkan rekor tahun 2019 yang sudah mencapai 16,63 derajat *celcius* (Sef, 2023).

Penyebab terbesar naiknya tingkat *global warming* ke tingkat *global boiling* adalah pembakaran bahan bakar fosil yang nyatanya makin *intens*, *World Meteorologi Organization (WMO)* mengatakan emisi karbon dari bahan bakar fosil batu bara dan minyak bumi yang umumnya dari perusahaan ini telah

memenuhi atmosfer, hal tersebut akhirnya memunculkan dampak negatif atau permasalahan yang merugikan beberapa aspek seperti aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi (Qotrunnada & Salsabila, 2022).

Dampak negatif dari perubahan iklim akibat peningkatan emisi karbon ini pada aspek lingkungan telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya yaitu dengan naiknya tingkat *global warming* ke tingkat *global boiling*. Selanjutnya dampak pada aspek sosial adalah dengan terlalu banyaknya emisi karbon yang beredar mengakibatkan terjadinya pencemaran udara dari karbon (CO^2) serta perubahan iklim yang ekstrem dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Selanjutnya, yang terakhir pada aspek ekonomi masalah peningkatan emisi karbon ini telah merugikan aspek ekonomi di banyak negara salah satunya Indonesia. Deputi Gubernur Bank Indonesia menghitung kerugian ekonomi yang ditanggung oleh Indonesia akibat perubahan iklim mencapai Rp. 112 Triliun rupiah hanya untuk tahun 2023 ini saja yang hampir setara dengan 0,5% dari PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia (Gideon, 2023).

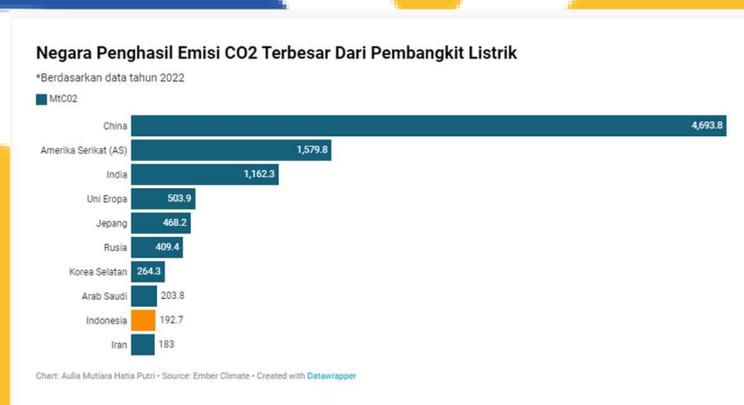
Permasalahan dari fenomena tersebut tak luput dari peran industri atau perusahaan yang secara signifikan menjadi salah satu oknum penghasil emisi karbon (CO^2) (Syabilla et al., 2021). Dapat dilihat pada gambar 1.1 jika sektor energi merupakan sumber terbesar emisi gas rumah kaca dan pada gambar 1.2 bahwa Indonesia masuk dalam 10 negara sebagai penyumbang emisi karbon (CO^2) terbesar di dunia dengan berada di urutan ke-9 setelah Arab Saudi yang berada pada urutan ke-8 dan sebelum negara Iran pada urutan ke-10.



Gambar 1. 1

Grafik Sumber Emisi Gas Rumah Kaca Global berdasarkan Sektor

Sumber : CNBC Indonesia, 2023



Gambar 1. 2

Grafik Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar

Sumber : CNBC Indonesia, 2023

Menanggapi hal tersebut Indonesia dalam upayanya mengurangi emisi karbon yang telah dihasilkan pada tanggal 28 Juli 2004 meratifikasi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2004 tentang pengesahan protokol Kyoto atas konvensi kerangka kerja perserikatan bangsa-bangsa tentang perubahan iklim (Republik Indonesia, 2004). Serta mencantumkan dalam pasal (4) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2011 yang telah

dikeluarkan oleh Indonesia menyatakan bahwa masyarakat dan pelaku usaha juga turut andil dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (PERPRES, 2011). Salah satu bentuk upaya tersebut dengan fokus terhadap industri atau perusahaan, dengan harapan perusahaan dapat secara sukarela terbuka dalam mengungkapkan emisi karbon (CO²) melalui pengungkapan emisi karbon atas aktivitas yang telah dilaksanakan oleh perusahaan (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan merupakan pengungkapan suatu informasi sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan pengungkapan ini di sertakan minimal dalam *annual report* atau secara maksimal dalam *sustainability report* perusahaan (Apriliana, 2019). Adanya penggunaan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) ini yang kemudian menunjukkan hubungan terhadap upaya perusahaan menjaga lingkungan dan sejalan dengan komitmen dalam mencapai pembangunan keberlanjutan dengan melaksanakan konsep ekonomi berkelanjutan atau *sustainability economy* (Ye & Dela, 2023).

Ekonomi berkelanjutan merupakan sebuah konsep ekonomi baru yang mementingkan kepentingan lingkungan dan sosial, sehingga dalam lingkungannya ekonomi berkelanjutan fokus terhadap 3 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Dalam menjalankan konsep pertumbuhan ekonomi berkelanjutan ini terdapat salah satu pilar yang sangat penting yaitu penerapan *green economy* yang didorong oleh investasi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi resiko lingkungan yang merupakan sebuah kebutuhan

akan masalah terkait sumber daya alam dan permasalahan lingkungan. Jenis investasi tersebut dikenal dengan nama investasi hijau (*green investment*). Investasi hijau merupakan investasi yang berfokus pada proyek-proyek ramah lingkungan serta berkomitmen terhadap praktik-praktik berkelanjutan dalam upaya mempertahankan keuntungan jangka panjang dan mengurangi dampak dari emisi karbon yaitu perubahan iklim yang cukup ekstrem seperti sekarang (Hasibuan, 2023).

Pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau di Indonesia telah mengalami kemajuan, namun masih terdapat banyak ruang untuk dilakukan perbaikan. Hal tersebut disebabkan oleh sifat sukarela yang diberikan pemerintah kepada perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon membuat masih rendahnya pengungkapan tersebut dilakukan (Amaliyah & Solikhah, 2019). Dalam tabel 1.1 dapat dilihat jika masih ada perusahaan sektor energi atau pertambangan yang belum melakukan pengungkapan emisi karbon secara maksimal, yaitu ditunjukkan dengan masih banyaknya nilai *carbon emission disclosure* (CED) dibawah 50%. Selain itu, dari data tersebut dapat diketahui jika perusahaan yang belum maksimal dalam pengungkapan CED memiliki nilai yang rendah dalam investasi hijau menurut penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Tabel 1. 1
Data CED dan Investasi Hijau Perusahaan Energi

KODE	2019		2020	
	CED	IH	CED	IH
ADRO	61%	5	56%	5
BIPI	6%	0	6%	0
BSSR	6%	0	22%	0
BUMI	61%	4	78%	4
DEWA	6%	0	28%	0
DSSA	56%	4	50%	3
GEMS	6%	3	6%	3
HRUM	6%	3	6%	3
INDY	61%	4	61%	4
ITMG	61%	3	67%	3
KKGI	0%	4	0%	4
MBAP	0%	3	0%	3
PTRO	50%	0	78%	0
TOBA	6%	0	61%	3

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2023

Dari fenomena dan permasalahan yang ada peneliti ingin menjadikan pengungkapan emisi karbon, investasi hijau, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *media exposure* sebagai variabel dalam penelitian. Pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau dipilih karena kedua variabel tersebut saling mendukung dalam upaya mengurangi permasalahan emisi karbon dan mengatasi perubahan iklim serta keterkaitan masalah rendahnya investasi hijau juga diiringi dengan rendahnya tingkat pengungkapan emisi karbon walau tidak selalu linier. Dengan pengungkapan yang transparan dapat membantu investor dalam mengidentifikasi peluang investasi hijau yang berkelanjutan, menilai sejauh mana perusahaan tersebut mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan secara lingkungan, dan menggunakan informasi tersebut sebagai panduan untuk memilih perusahaan yang memiliki komitmen terhadap pengurangan emisi karbon yang akan berpotensi memberikan hasil investasi yang baik dalam jangka panjang (Ramadhani & Astuti, 2023).

Selanjutnya ukuran perusahaan dipilih karena dilihat dari beberapa pola umum yang ada ukuran perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan pengungkapan emisi karbon, salah satunya jika dilihat dari pengungkapan sukarela, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara sukarela. Ini karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengukur dan melaporkan emisi karbon perusahaan. Perusahaan besar juga seringkali memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih besar, serta memperhatikan kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi lingkungan, seperti kebijakan di beberapa negara, perusahaan dengan ukuran tertentu diwajibkan untuk melaporkan atau melakukan pengungkapan emisi karbon (Ye & Dela, 2023). Oleh karena itu, perusahaan besar yang terdaftar di bursa saham cenderung memiliki kewajiban pengungkapan yang lebih besar. Selain itu Perusahaan besar seringkali lebih sadar akan reputasi dan dampaknya terhadap citra merek, dan pengungkapan emisi karbon dapat menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan citra perusahaan untuk memenuhi harapan masyarakat terhadap tanggung jawab lingkungan.

Variabel profitabilitas dipilih karena memiliki beberapa aspek yang kompleks dalam hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon adalah praktik di mana perusahaan mengungkapkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Sementara itu, profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan finansial dari kegiatan oprasionalnya. Adapun salah

satu hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon adalah efisiensi energi, perusahaan yang mampu mengurangi emisi karbon melalui praktik efisiensi energi cenderung juga menjadi lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan energi. Ini dapat menghasilkan pengurangan biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Apriliana, 2019). Selain itu, perusahaan yang efisien dalam menggunakan energi juga dapat mengurangi ketergantungan mereka pada sumber energi yang berbasis karbon, yang dapat mengurangi risiko fluktuasi harga energi. Terakhir dalam pengungkapannya terpaan media (*media exposure*) menjadi bagian yang penting dalam mengungkapkan emisi karbon kepada pihak yang berkepentingan yaitu dengan adanya ketersediaan *annual report* dan *sustainability report* yang dapat diakses bagi *stakeholder* (Florenca & Handoko, 2021).

Selain itu, pemilihan variabel-variabel tersebut juga di lakukan karena masih ditemukannya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, seperti pada penelitian (Afni et al., 2018) menyatakan hasil bahwa investasi hijau berpengaruh atau berdampak pada pengungkapan emisi karbon perusahaan, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Astuti, 2023) yang menyatakan bahwa investasi hijau tidak berpengaruh positif terhadap karbon pengungkapan emisi. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan et al., 2021) memperoleh hasil ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian (Sekarini & Setiadi, 2022) yang menyatakan ukuran

perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, serta penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana, 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap carbon emission atau pengungkapan emisi karbon. Dan yang terakhir adalah hasil penelitian yang menyatakan *media exposure* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon oleh (Florenzia & Handoko, 2021), tentunya hal tersebut tidak selaras dengan penelitian (Ayu Laksani et al., 2021) yang menyatakan bahwa *media exposure* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Investasi Hijau, Ukuran Perusahaan, *Media Exposure* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022.”**

1.2 Ruang Lingkup

Batasan dalam penelitian sangatlah penting supaya permasalahan dalam objek yang akan diteliti dapat dicapai tanpa menghubungkan dengan permasalahan lain. Maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan hal-hal berikut :

1. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel independen (bebas) yaitu Investasi Hijau (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), *Media*

Exposure (X_3), dan Profitabilitas (X_4) serta variabel dependen (terikat) yaitu Pengungkapan Emisi Karbon (Y)

- Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI yang telah mempublikasikan laporan tahunan (*Annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta mengungkapkan secara eksplisit maupun implisit tentang kebijakan terkait emisi karbon.
- Periode pada objek penelitian ini adalah tahun 2019-2022.

1.3 Perumusan Masalah

- Adanya fenomena permasalahan tentang emisi karbon yang semakin meningkat dan akhirnya merugikan 3 aspek utama yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial, serta adanya hubungan antara variabel-variabel terkait seperti pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau terhadap upaya pengurangan masalah emisi karbon yang ada, dan hubungan antara variabel ukuran perusahaan, *mediaexposure* dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang.
- Adanya keikutsertaan sektor energi atau pertambangan khususnya bahan bakar fosil seperti batu bara dan Indonesia yang menjadi objek penelitian sebagai salah satu sumber penghasil emisi karbon terbesar secara global yang ditunjukkan pada gambar 1.1 dan gambar 1.2.
- Terdapat perbedaan penelitian atau *research gap* dari penelitian terdahulu berupa jurnal yang dijadikan referensi oleh peneliti mengenai

investasi hijau berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, *mediaexposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, dihasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Investasi Hijau berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
3. Bagaimana *MediaExposure* berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
4. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
5. Bagaimana Investasi Hijau, Ukuran Perusahaan, *MediaExposure*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pada latar belakang perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Investasi Hijau terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
2. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
3. Menganalisis pengaruh *MediaExposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
4. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
5. Menganalisis pengaruh Investasi Hijau, Ukuran Perusahaan, Media *Exposure*, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu atau teori dan yang berkaitan dengan pengaruh investasi hijau, ukuran perusahaan, *mediaexposure* dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Serta pengetahuan tentang investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini mampu menjadi sumber referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah dari kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan perusahaan dalam melakukan pengungkapan terkait emisi karbon untuk kepentingan bersama.

b. Bagi pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam mengatur kebijakan atau langkah-langkah berkaitan dengan upaya penurunan emisi gas rumah kaca pada perusahaan di Indonesia.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya agar mampu mengembangkan ide dan gagasan baru mengenai investasi hijau, ukuran perusahaan, *mediaexposure* dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI.

